

**PERAN KELUARGA DALAM PEMULIHAN FISIK DAN PSIKIS
KEPADA ANAK YANG MENJADI KORBAN KEKERASAN SEKSUAL
(STUDI KASUS PADA KELUARGA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL
DI KELURAHAN WAY LUNIK DAN SRENGSEN KECAMATAN
PANJANG KOTA BANDAR LAMPUNG)**

(SKRIPSI)

Oleh

NOVA LARASITA

NPM 2016011059



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PERAN KELUARGA DALAM PEMULIHAN FISIK DAN PSIKIS KEPADA ANAK YANG MENJADI KORBAN KEKERASAN SEKSUAL

**(studi kasus pada keluarga korban kekerasan seksual di Kelurahan Way
Lunik dan Srengsen Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran keluarga dalam proses pemulihan fisik dan psikis anak korban kekerasan seksual di Kecamatan Panjang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif dengan melibatkan 9 informan yang terdiri dari 4 orang dari keluarga korban, 4 korban kekerasan seksual, dan 1 orang dari tim profesi UPTD PPPA Provinsi Lampung. Hasil dari penelitian ini peran keluarga dalam proses pemulihan fisik korban kekerasan seksual dengan menjalankan pemeriksaan medis dan korban akan diberikan obat sesuai kebutuhan guna mempercepat proses pemulihan fisik dan proses pemulihan psikis korban kekerasan seksual adalah dengan membawa korban ke psikolog, membawa korban rekreasi secara berkala, tidak mengungkit kejadian yang menimpa korban, keluarga memberikan dukungan penuh kepada korban pada saat pemulihan, family therapy, atau memindahkan korban ke sekolah lain, hal ini karena keluarga adalah unit terkecil di dalam Masyarakat.

Kata Kunci: peran keluarga, pemulihan, kekerasan seksual

ABSTRACT

THE ROLE OF THE FAMILY IN PHYSICAL AND PSYCHIC RECOVERY OF CHILDREN WHO ARE VICTIMS OF SEXUAL VIOLENCE

(case study on families of victims of sexual violence in Way Lunik and Srengsen Villages, Panjang District, Bandar Lampung City)

This research aims to determine the role of the family in the recovery process physical and psychological condition of children victims of sexual violence in Panjang District. Study This method uses a qualitative descriptive approach involving 9 informants consisting of 4 people from the victim's family, 4 victims of violence sexual, and 1 person from the Lampung Province UPTD PPPA professional team. Result of In this research, the role of the family in the physical recovery process for victims of sexual violence is by carrying out a medical examination and the victim will be given medication as needed to speed up the physical recovery process and the psychological recovery process for victims of violence. sexual activity is by taking the victim to a psychologist, bringing the victim to recreation periodically, not bringing up incidents that happened to the victim or family provide full support to victims during recovery, family therapy, or moving the victim to another school, this is because the family is a unit smallest in society.

Keywords: family role, recovery, sexual harassment

**PERAN KELUARGA DALAM PEMULIHAN FISIK DAN PSIKIS
KEPADA ANAK YANG MENJADI KORBAN KEKERASAN SEKSUAL
(STUDI KASUS PADA KELUARGA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL
DI KELURAHAN WAY LUNIK DAN SRENGSEN, KECAMATAN
PANJANG, KOTA BANDAR LAMPUNG)**

Oleh

NOVA LARASITA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

: **PERAN KELUARGA DALAM PEMULIHAN FISIK DAN PSIKIS KEPADA ANAK YANG MENJADI KORBAN KEKERASAN SEKSUAL (STUDI KASUS PADA KELUARGA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI KELURAHAN WAY LUNIK DAN SRENGSEN KECAMATAN PANJANG KOTA BANDAR LAMPUNG)**

Nama Mahasiswa

: **Nova Larasita**

Nomor Pokok Mahasiswa

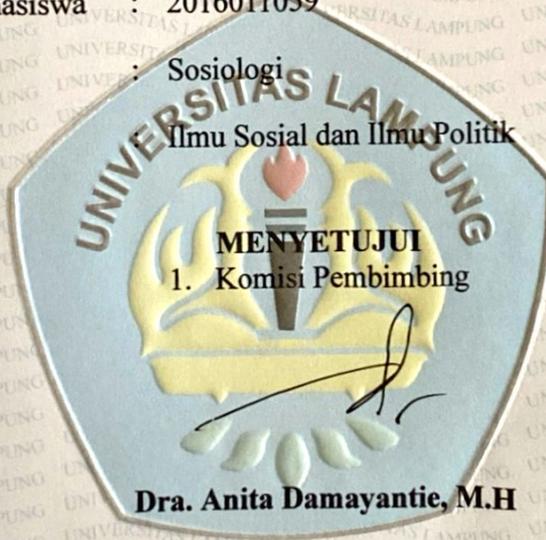
: **2016011059**

Jurusan

: **Sosiologi**

Fakultas

: **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Dra. Anita Damayantie, M.H

NIP. 19690304 199403 2 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Sosiologi

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Damar Wibisono', written over a horizontal line.

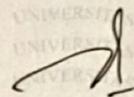
Damar Wibisono, S.Sos., M.A.

NIP 19850315 201404 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim penguji

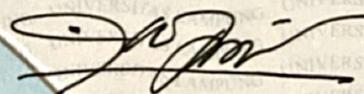
Ketua : **Dra. Anita Damayantie, M.H.**



a.n.

Penguji Utama

: **Drs. Usman Raidar, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si.
NIP. 19760821 200003 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 Januari 2025

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah di ajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi

Bandar Lampung, 16 Februari 2025
Yang Membuat Pernyataan



Nova Larasita
2016011059

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Nova Larasita, dilahirkan di Bandar Jaya, pada tanggal 30 Juni 2002 yang merupakan anak ke dua dari dua bersaudara, putri dari Alm. Bapak Bero dan Ibu Sundaryati. Jenjang pendidikan penulis dimulai dari TK IT Insan Kamil pada tahun (2007-2008), dilanjutkan di SD IT Insan Kamil Bandar Jaya tahun (2008-2014), setelah lulus penulis menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 5 Terbanggi Besar tahun (2014-2017), dan melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMK Negeri 3 Terbanggi Besar tahun (2017-2020). Kemudian pada tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Universitas Lampung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi. Selama menjadi mahasiswi, penulis aktif dalam kegiatan himpunan mahasiswa jurusan sosiologi pada bidang Minat dan Bakat (MinBak). Pada tahun 2023, penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Way Petai Kecamatan Sumber Jaya, Kabupaten Lampung Barat. Kemudian pada tahun 2023 penulis mengikuti kegiatan praktik kerja lapangan pada tanggal 10 Agustus 2023 - 10 Januari 2024 di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Lampung.

MOTTO

"Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan,"

(QS. Asy-Syarh [94]: 5-6).

"Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya,"

(QS. Al-Baqarah [2]: 286).

"Gantungkan cita-citamu setinggi langit! Bermimpilah setinggi langit. Jika engkau jatuh, engkau akan jatuh di antara bintang-bintang."

(Ir. Soekarno).

"Jangan terlalu serius, hidup ini bukan ujian matematika"

(Nova Larasita).

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin telah Engkau Ridhoi Ya Allah langkah hamba-Mu sehingga skripsi ini dapat diselesaikan

Teriring sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW semoga kelak skripsi ini dapat memberikan ilmu yang bermanfaat

Ku persembahkan karya sederhana ini untuk:

Kedua Orang Tua

Alm. Bapak Bero dan Ibu Sundaryati

Keluargaku

Untuk kakak ku tersayang Pratiwi Ramadani

Para Pendidik dan Bapak Ibu Dosen

Terimakasih telah memberikan ilmu dan bimbingannya yang sangat berguna untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.

Sahabat-sahabatku

Terimakasih karena selalu menemani peneliti dalam menyelesaikan skripsi

Almamaterku Tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang senantiasa memberikan rahmat serta hidayah yang sangat luar biasa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Peran Keluarga Dalam Pemulihan Fisik dan Psikis Pada Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus Pada Keluarga Korban Kekerasan Seksual di Kelurahan Way Lunik dan Srengsen, Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung ” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Suatu kebanggaan bagi penulis melalui sanwacana ini mengucapkan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang berkenan membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, antara lain:

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang sangat luar biasa, memberikan penulis kekuatan, kesehatan dan ilmu pengetahuan serta memberikan penulis kemudahan yang pada akhirnya karya sederhana ini dapat selesai dengan tepat waktu.
2. Kedua Orang Tua yang sangat penulis sayangi dan banggakan, Alm. Bapak Bero dan Ibu Sundaryati, Untuk Bapak dan Ibu Terima kasih atas segala support dan kasih sayang nya untuk nova, maaf jika masih banyak kekurangan dan kekecewaan yang nova berikan kepada kalian, nova berharap ibu dan bapak selalu di lindungi Allah SWT dan selalu di berikan kebahagiaan , Kesehatan , dan keselamatan dunia dan akhirat, Terimakasih selalu ada selama penulis menyelesaikan skripsi ini
3. Teruntuk Kakakku sayang Pratiwi Ramadani , terima kasih sudah selalu menjadi kakak yang baik dan selalu mendokan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini , terimakasih tidak pernah Lelah dalam meminta hal hal baik untuk kehidupan

penulis, harapan dan doa penulis semoga kakaku tersayang ini bisa mencapai apapun yang diinginkan nya , penulis sangat menyayangi mu

4. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, S..E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
6. Bapak Dr. Dedy Hermawan, S.Sos., M.Si., selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
7. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A., selaku Ketua Jurusan Sosiologi.
8. Ibu Dra. Anita Damayantie, M.H. selaku dosen pembimbing , penulis mengucapkan banyak terima kasih karena telah meluangkan waktunya untuk membantu mengarahkan serta memberikan saran, kritik dan masukan yang membangun dengan penuh ketulusan dan kesabaran. Terima kasih telah memberikan kemudahan kepada penulis selama proses bimbingan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu, semoga Allah SWT membalas kebaikan ibu berlipat-lipat ganda, selalu diberikan kesehatan dan selalu dalam lindungannya.
9. Bapak Drs. Usman Raidar, M.Si selaku dosen pembahas skripsi, penulis mengucapkan terima kasih atas kritik, saran dan masukan yang telah bapak berikan selama menjadi dosen pembahas, tentunya membuat penulis termotivasi untuk memperbaiki skripsinya menjadi lebih baik lagi, sehingga penulis dapat melaksanakan sidang akhir. Semoga Allah SWT memberikan Bapak kesehatan, perlindungan serta limpahan rahmatnya.
10. Bapak Drs. Suwarno, M.H. selaku dosen pembimbing akademik terima kasih telah menjadi pembimbing akademik yang sangat baik, selalu mengarahkan, serta membimbing penulis dengan penuh kesabaran selama duduk dibangku perkuliahan.
11. Seluruh Dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung meski tidak dapat disebutkan satu persatu, tetapi tanpa mengurangi rasa hormat penulis kepada Bapak/Ibu semua, terima kasih atas dedikasinya sehingga penulis dapat berada diposisi ini.

12. Staff administrasi Jurusan Sosiologi, Mas Edy dan Mas Daman yang telah banyak membantu dalam penyelesaian surat dan berkas selama perkuliahan sampai sidang akhir.
13. Sahabat-sahabatku, Irma, Pia, Winda, Anjeng, Ananda, Ellen, terima kasih telah kebersamai penulis dari SD,SMP,SMA hingga sampai saat ini, memberikan perhatian, dukungan, dan semangat untuk penulis, sampai penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. Sahabat-sahabatku Atma, Ade, Ayu Terima kasih telah membuktikan bahwa teman-teman di bangku perkuliahan tidak seburuk itu. Terima kasih atas semua momen-momen indah yang telah kalian berikan selama kurang lebih 4 tahun kita bersama. Penulis sangat menyayangi kalian, suka dan duka, senang dan sedih kita lalui bersama, kalian adalah salah satu tempat pulang ternyaman penulis dan tempat berkeluh kesah, terima kasih atas semua perhatian dan kasih sayang yang kalian berikan kepada penulis, semua itu tidak akan bisa digantikan dengan apapun, dan untuk sahabat-sahabatku terima kasih telah menyatukan kami ditempat ini serta menjadi saksi dari semua kisah perjalanan hidup kami di masa perkuliahan. Terimakasih atas segala kenangan manisnya , penulis berharap kita bisa menjadi sukses di langkah kehidupan selanjutnya , walau nantinya untuk bertemu dengan full team akan sulit di lakukan tetapi doa dan harapan penulis selalu menyertai kalian . penulis sangat menyayangi kalian
15. Teman-teman KKN (Bang Aji, Bang Hafidz, Iqbal, Nadir, Mai, Dwi) terima kasih telah kebersamai penulis selama 40 hari dan telah memberikan pengalaman baru untuk penulis.
16. Untuk teman-teman Sosiologi 2020 , khususnya , bagio alief, rafi, annisa, defita, rene, aca, aji, farida, omi, dan teman teman yang lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu , terima kasih telah memberikan pengalaman, dukungan, kebersamaan dan ilmu selama berproses di masa perkuliahan. Semoga silaturahmi dapat terus terjalin dengan baik.

Bandar Lampung, 10 Februari 2025
Penulis,

Nova Larasita

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan	9
1.4 Manfaat	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Tinjauan Tentang Peran	11
2.2.1 Pengertian Peran	11
2.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Peran	12
2.2.3 Macam-macam Peran	14
2.2 Tinjauan Tentang Keluarga	16
2.3 Tinjauan Tentang Anak	22
2.4 Tinjauan Tentang Kekerasan Seksual	24
2.5 Penelitian Terdahulu	29
2.6 Landasan Teori	30
2.7 Kerangka Berfikir	33
III. METODE PENELITIAN	34
3.1 Tipe Penelitian	34
3.2 Fokus penelitian	34
3.3 Lokasi penelitian	35
3.4 Tehnik penentuan informan	35
3.5 Teknik Pengumpulan Data	37
3.6 Teknik analisis data	38
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	40
4.1 Pofil Kecamatan Panjang	40
4.2 Visi dan Misi	42
4.3 Pemerintahan Kecamatan Panjang	42
4.4 Penduduk	43

4.5	Pendidikan di Kecamatan Panjang	44
4.6	Kesehatan di Kecamatan Panjang	46
4.7	Ketenagakerjaan penduduk kecamatan Panjang	46
V. HASIL DAN PEMBAHSAN.....		48
5.1	Profil Informan.....	48
5.1.1	Profil informan keluarga korban kekerasan seksual	50
5.1.2	Profil informan dari korban kekerasan seksual	51
5.1.3	Profil informan Tim Profesi UPTD PPPA	52
5.2	Hasil Penelitian	52
5.2.1	Peran keluarga dalam proses pemulihan fisik kepada anak yang menjadi korban kekerasan seksual.....	52
5.2.2	Peran keluarga dalam pemulihan fisik korban kekerasan seksual	57
5.2.3	Peran Keluarga dalam proses Pemulihan Psikis kepada anak yang menjadi Korban Kekerasan Seksual.....	61
5.2.4	Peran Keluarga Dalam Proses Pemulihan Psikis Korban Kekerasan Seksual	65
5.2.5	Pasca pemulihan fisik dan psikis yang dilakukan keluarga kepada anak sebagai korban Kekerasan Seksual	69
5.3	Pembahasan Penelitian.....	72
5.3.1	Peran keluarga dalam proses pemulihan fisik kepada anak yang menjadi korban kekerasan seksual.....	73
5.3.2	Peran keluarga dalam proses pemulihan psikis kepada anak yang menjadi korban kekerasan seksual.....	76
5.3.3	Pasca pemulihan fisik dan psikis yang dilakukan keluarga kepada anak sebagai korban Kekerasan Seksual	79
VI. KESIMPULAN DAN SARAN		82
6.1	Kesimpulan	82
6.2	Saran	83
DAFTAR PUSTAKA.....		85
LAMPIRAN.....		87

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Data kasus kekerasan seksual di Lampung.....	6
Tabel 2. Data kasus kekerasan seksual di Bandar Lampung	7
Tabel 3. Penelitian terdahulu	27
Tabel 4. Luas daerah di Kecamatan Panjang.....	37
Tabel 5. Jumlah lingkungan dan Rukun Tetangga di Kecamatan Panjang.....	39
Tabel 6. Jumlah Sekolah di Kecamatan Panjang.....	40
Tabel 7. Banyaknya Desa/Kelurahan yang memiliki sarana kesehatan	41
Tabel 8. Banyaknya penduduk 15 tahun keatas bekeja menurut jenis pekejaan ...	42
Tabel 9. Profil informan keluarga korban.....	44
Tabel 10. Profil informan korban kekerasan seksual.....	45
Tabel 11. Profil informan Tim Profesi UPTD PPPA.....	45
Tabel 12. Bentuk kekerasan fisik korban kekerasan seksual.....	52
Tabel 13. Bentuk kekerasan fisik korban kekerasan seksual.....	53
Tabel 14. Peran keluarga dalam pemulihan fisik.....	57
Tabel 15. Peran UPTD PPPA dalam pemulihan fisik korban.....	58
Tabel 16. Dampak psikis korban kekerasan seksual.....	61
Tabel 17. Dampak psikis korban kekerasan seksual	62
Tabel 18. Peran keluarga dalam pemulihan psikis	66
Tabel 19. Peran UPTD PPPA dalam pemulihan psikis korban.....	67
Tabel 20. Pasca pemulihan fisik dan psikis	70

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara ideal, perkembangan seorang anak akan mencapai titik optimal apabila didampingi oleh keluarganya. Mendukung perkembangan anak dalam mencapai titik tersebut, diperlukan keluarga yang menjalankan fungsi dan peranannya sesuai dengan yang seharusnya. Hal ini bertujuan agar anak dalam keluarga tersebut dapat memperoleh berbagai hak dan kebutuhan selama proses perkembangan, baik secara fisik, sosial, maupun psikologis (Suryadi, 2015). Berdasarkan fungsi sosialnya, keluarga berperan sebagai agen pewaris budaya bagi anak-anaknya, menyampaikan adat, sikap, norma, dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu, keluarga juga berfungsi sebagai sarana bagi anak untuk mempelajari peran yang akan dilaksanakan ketika mereka memasuki dewasa.

Anak-anak sering menghadapi kesulitan dalam memenuhi berbagai hak dan kebutuhan mereka selama proses pertumbuhan dan perkembangan mereka jika mereka hanya bergantung pada kemampuan diri mereka sendiri. Oleh karena itu, orang dewasa dalam keluarga, seperti orang tua, saudara kandung, paman, dan bibi, bertanggung jawab untuk membantu anak-anak memenuhi kebutuhan tersebut. Namun, kenyataannya adalah orang-orang yang dekat dengan anak, termasuk anggota keluarganya sendiri, seringkali tidak memiliki kemampuan untuk melindungi hak-hak anak, terutama yang berkaitan dengan pendidikan dan perlindungan.

Sebagai bagian dari generasi yang sangat penting, anak-anak adalah aset bangsa yang berkontribusi pada keberhasilan masyarakat. Selama masa kanak-kanak, anak tengah menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan. Akibatnya, melindungi anak adalah penting dari semua jenis pelecehan, terutama pelecehan seksual. Perlindungan anak harus dilakukan secara utuh, menyeluruh, dan komprehensif tanpa membedakan siapa pun. Dalam melakukan upaya tersebut, penting untuk

mengutamakan kepentingan terbaik anak, menghormati hak-hak mereka untuk hidup dan tumbuh, dan menghormati pendapat mereka. Untuk melindungi anak, masyarakat harus memiliki keadilan.

Di Indonesia, anak-anak yang terkena kekerasan seksual tidak hanya terjadi di wilayah yang rentan terhadap kekerasan, tetapi juga di tempat yang seharusnya melindungi anak, seperti keluarga dan institusi pendidikan. Kekerasan seksual terhadap anak dapat berasal dari orang yang dekat dengan korban atau dari orang asing. Secara dasar, kekerasan seksual terhadap anak merupakan salah satu bentuk pelanggaran terbesar terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) dan harus dianggap sebagai kejahatan luar biasa (*extraordinary crime*) karena efek negatif yang ditimbulkannya dapat mengancam masa depan generasi berikutnya di negara ini.

Kekerasan terhadap anak biasanya dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan korban atau yang kenal mereka, tetapi orang-orang yang tidak dikenal juga bisa melakukannya. Kejahatan seksual dapat terjadi di dalam atau di luar rumah; pelaku dapat berupa orang tua kandung, paman, kakak, atau orang tua tiri. Karena orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak, peran mereka sangat penting dalam mengawasi dan mendidik anak. Selain itu, penting bagi anak-anak untuk diajarkan tentang seks. Meskipun orang tua seringkali merasa sulit untuk menjelaskan hal-hal tentang seks kepada anak-anak mereka, penting untuk memahami bahwa pendidikan seks harus mencakup pemahaman tentang alat kelamin dan bagaimana menjaga diri sendiri. Ketelanjangan anak sering dianggap sebagai hal yang biasa dan tidak penting dalam masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Namun, orang dewasa yang dapat menjadikan anak sebagai objek perilaku tidak pantas dapat memicu hal ini.

Kejahatan di Indonesia, yang jumlah dan bentuknya semakin meningkat dari waktu ke waktu, menjadi masalah yang kompleks. Kejahatan yang

menargetkan anak-anak adalah salah satu jenis kejahatan yang sering terjadi dan menarik perhatian besar dari masyarakat dan pemerintah. Laporan terus meningkat tentang kekerasan terhadap anak, yang mencakup kekerasan fisik, seksual, maupun psikis. Saat ini, tindakan kekerasan seksual sering kali menjadi perhatian utama. Segala bentuk kegiatan seksual yang melibatkan anak-anak yang seharusnya tidak terlibat dalamnya disebut kekerasan seksual. Kekerasan seksual terhadap anak adalah masalah yang sangat serius yang memiliki konsekuensi yang signifikan dan kerugian yang signifikan dalam jangka pendek.

Komisi Nasional Perempuan (2018) menyatakan bahwa kekerasan seksual dapat dikategorikan dalam beberapa jenis, seperti: hukuman dengan nuansa seksual, penyiksaan seksual, pemaksaan untuk menikah, pemaksaan selama kehamilan, perdagangan perempuan dengan tujuan seksual, pemaksaan untuk menggunakan kontrasepsi atau sterilisasi, pemaksaan untuk menggugurkan janin, perbudakan seksual, eksploitasi seksual, praktik tradisional yang bernuansa seksual, pengguguran janin, dan pelanggaran seksual lainnya. Meskipun pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan dan regulasi yang berfokus pada pencegahan dan represi kekerasan seksual pada anak, jumlah kasus terus meningkat. Jenis kekerasan seksual yang paling umum adalah pelecehan seksual terhadap anak. Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang tepat dan efektif bagi anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual.

Menurut Suseni dan Utara (2020), ada beberapa langkah yang dapat diambil untuk menangani korban kekerasan seksual. Mereka termasuk (1) perlindungan dan penanganan secara fisik, yang mencakup visum, perawatan, dan operasi; (2) perlindungan dan penanganan secara psikologis, yang dapat dicapai melalui konsultasi, terapi, atau pendidikan mental dan spiritual lainnya; dan (3) penanganan secara sosial, yang mencakup pemberian dukungan sosial dan emosional, pelatihan, dan pendidikan tentang bagaimana menangani korban kekerasan seksual.

Semua orang, termasuk orang tuanya, keluarganya, masyarakat, dan negara, masih bertanggung jawab untuk melindungi anak ini. Sandang, pangan, dan papan dapat menjadi bagian dari perlindungan ini. Selain itu, perlindungan yang diberikan kepada seorang anak juga dapat melindungi kondisi psikologis atau mental anak, khususnya perkembangan kejiwaannya. Artinya bahwa anak tersebut dapat berkembang dan hidup secara normal selain perkembangan fisiknya.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat di mana individu mengalami proses pertumbuhan. Sebagai suatu sistem, keluarga memiliki berbagai fungsi yang diperlukan untuk melaksanakan peran-perannya, dan penerapan norma-norma dalam keluarga tidak dapat berjalan dengan baik jika tidak diorganisir secara efektif. Minuchin (Wills, 2008) menegaskan pandangannya bahwa keluarga berfungsi sebagai sistem di mana anggotanya dibatasi oleh nilai dan norma yang ada dalam subsistem tersebut. Nilai dan norma ini berperan penting untuk menjaga interaksi yang berkualitas di antara anggota keluarga.

Komunikasi dan interaksi dalam lingkungan keluarga akan mempengaruhi persepsi terhadap status dan peran masing-masing individu, yang selanjutnya berimplikasi pada keberfungsian keluarga dan anggotanya. Menurut Puspitawati (2012), keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki tanggung jawab untuk memenuhi berbagai kebutuhan anggotanya, termasuk kebutuhan fisik, seperti pemenuhan makanan dan minuman; kebutuhan psikologis, seperti kasih sayang; serta kebutuhan spiritual, yaitu pemahaman mengenai norma dan nilai yang berlaku. Keluarga yang sejahtera digambarkan mampu memenuhi seluruh kebutuhan anggota-anggotanya dan menjalankan tanggung jawab antar peran dengan harmonis.

Keluarga memiliki peranan yang signifikan dalam proses pembinaan anggotanya, baik dari sisi moral maupun material, yang bertujuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial. Hal ini penting dalam menciptakan keamanan, kenyamanan, dan ketenangan dalam menjalani kehidupan. Selain itu, dalam kasus terjadinya kekerasan seksual, keluarga menjadi faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan pemulihan kondisi psikologis korban, mulai dari proses pendampingan hingga adaptasi terhadap lingkungan internal dan eksternal.

Tindakan kekerasan seksual terhadap anak memiliki dampak yang cukup serius. Anak yang menjadi korban akan mengalami cedera fisik dan trauma psikologis. Selain itu, risiko tertularnya penyakit menular seksual (PMS) pada anak yang menjadi korban kekerasan seksual juga meningkat. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran utama dalam proses pemulihan dari dampak fisik dan psikologis yang dialami oleh anak korban kekerasan seksual. Keluarga, sebagai basis fundamental, sangat penting dalam mendukung pemulihan korban dari berbagai dampak yang ditimbulkan.

Semua orang yang pernah mengalami kekerasan seksual pasti mengalami trauma psikologis. Jika trauma psikologis yang dialami korban kekerasan seksual tidak ditangani dengan cepat dan serius, dampak psikologis yang sering dialami korban kekerasan seksual meliputi trauma mendalam, ketakutan terhadap orang yang baru ditemui atau dikenal, depresi, dan stres yang berkepanjangan. Korban kekerasan seksual mungkin mengalami trauma fisik dan psikologis. Serangkaian prosedur dan pemeriksaan medis akan dilakukan untuk memastikan apakah korban mengalami kekerasan fisik. Korban membutuhkan dukungan keluarga selama proses pemeriksaan medis ini.

Tren peningkatan kekerasan terhadap anak terus terjadi di Provinsi Lampung. Laporan dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Provinsi Lampung menunjukkan bahwa selama paruh pertama tahun 2023, tercatat 307 kasus kekerasan terhadap

perempuan dan anak. Dari jumlah tersebut, 79,2% adalah anak-anak, sedangkan 20,8% lainnya adalah orang dewasa.

Secara geografis, Lampung Tengah adalah daerah dengan jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak tertinggi dengan 73 kasus. Kota Bandar Lampung menempati urutan kedua dengan 56 kasus, sementara Kabupaten Way Kanan menempati urutan ketiga dengan 35 kasus, dan Kabupaten Lampung Timur menempati urutan ketiga dengan 30 kasus.

Berikut daftar lengkap kabupaten/kota dengan jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak terbanyak di provinsi Lampung per 16 Juli 2023:

Tabel 1 data kasus kekerasan seksual per 16 juli 2023

No	Kabupaten	Jumlah Kasus
1	Lampung Tengah	73
2	Kota Bandar Lampung	56
3	Way Kanan	35
4	Lampung Timur	30
5	Tulang Bawang Barat	17
6	Tulang Bawang	16
7	Pesisir Barat	13
8	Lampung Selatan	12
9	Tanggamus	12
10	Pesawaran	11
11	Mesuji	10
12	Lampung Utara	7
13	Pringsewu	7
14	Kota Metro	5
15	Lampung Barat	3

Sumber Data : Dinas PPPA Provinsi Lampung 2023

Menurut Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Provinsi Lampung, korban kekerasan paling sering berasal dari siswa SMP, dengan persentase 36,2% atau 122 orang. Korban di Sekolah Dasar (SD) berjumlah 64 orang, sementara korban di Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 60 orang. Jenis kekerasan yang paling sering dialami oleh siswa SMP adalah berbagai macam kekerasan.

Berikut daftar lengkap dari Kecamatan di Kota Bandar Lampung dengan jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak terbanyak di provinsi Lampung tahun 2023-2024:

tabel 2. data Kekerasan Seksual Perempuan dan anak tahun 2023-2024

No	Kecamatan	Jumlah Kasus
1	Tanjung Karang Barat	4
2	Way Halim	5
3	Sukarame	5
4	Rajabasa	4
5	Kedaton	4
6	Tanjung Senang	4
7	Kemiling	4
8	Langkapura	4
9	Bumi Waras	3
10	Sukabumi	3
11	Teluk Betung Utara	3
12	Panjang	5
13	Tanjung Karang Pusat	2
14	Teluk Betung Selatan	2
15	Teluk Betung Utara	2
16	Tanjung Karang Timur	2
17	Labuan Ratu	1

Sumber Data: Dinas PPPA Provinsi Lampung

Data yang tersedia menunjukkan bahwa daerah Kota Bandar Lampung, khususnya Kecamatan Panjang, adalah tempat yang sering terjadi kejahatan kekerasan maupun kejahatan terhadap anak, dengan kekerasan seksual sebagai fokus utamanya. Disebabkan kelemahan mereka, anak-anak sering menjadi korban kekerasan.

Anggota Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Satreskrim Polresta Bandar Lampung menangkap seorang pemuda, yang merupakan salah satu contoh kasus kekerasan seksual terhadap anak yang terjadi di Bandar Lampung. Pemuda berinisial RF (16) ditangkap pada hari Senin, 29 Juni 2023, atas tuduhan pelanggaran seksual terhadap anak di bawah umur. Pelaku, yang masih menjadi siswa SMA, diketahui telah menyetubuhi korban yang berinisial RR (15) dua kali. Korban kekerasan seksual pasti mengalami kerusakan fisik dan mental. Keluarga membawa anaknya yang menjadi korban kekerasan seksual ke rumah sakit untuk menjalani pemeriksaan medis selama pemulihan fisik. Selain itu, keluarga juga mengajak korban untuk berkonsultasi dengan psikolog di UPTD PPA Bandar Lampung untuk mendukung proses penyembuhan psikologis mereka.

Keluarga masih sangat penting dalam pendampingan dan pemulihan korban kekerasan seksual karena ada kebijakan dan hukuman yang mengatur hak-hak anak dan pelaku kekerasan terhadap anak yang ditetapkan oleh pemerintah pusat dan daerah.

Namun, masalah yang muncul adalah berbagai perubahan sosial yang terjadi di masyarakat modern, yang kadang-kadang berdampak negatif pada kehidupan keluarga. Seringkali, hal ini menyebabkan perubahan dalam gaya hidup dan hubungan keluarga, yang berdampak pada tingkat komunikasi dan interaksi yang lebih rendah di antara anggota keluarga. Keluarga memainkan peran penting dalam kehidupan anak, jadi tidak melakukannya dengan baik dapat berdampak buruk pada perkembangan anak dan menimbulkan masalah sosial di kalangan anak-anak terutama terkait dengan kekerasan seksual. Sebaliknya, kondisi keluarga yang baik dapat membantu melindungi anak dari kekerasan. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Peran Keluarga

Dalam Pemulihan Fisik dan Psikis Kepada Anak Yang Menjadi Korban Kekerasan Seksual Di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran keluarga dalam proses pemulihan fisik kepada anak yang menjadi korban kekerasan seksual?
2. Bagaimana peran keluarga dalam melakukan pemulihan psikis anak sebagai korban kekerasan seksual?
3. Bagaimana pasca pemulihan fisik dan psikis yang dilakukan keluarga kepada anak sebagai korban Kekerasan Seksual?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran keluarga dalam proses pemulihan fisik anak sebagai korban kekerasan seksual.
2. Untuk mengetahui peran keluarga dalam proses pemulihan psikis anak sebagai korban kekerasan seksual.
3. Untuk mengetahui pasca pemulihan fisik dan psikis anak yang menjadi korban kekerasan seksual yang diberikan oleh keluarga.

1.4 Manfaat

1. Secara teoritis

Peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat menjadi sebuah bagaian dari studi Pustaka bagi pihak-pihak tertentu yang ingin melakukan riset atau penelitian yang memiliki kesamaan topik berkaitan dengan peran keluarga dalam pemulihan fisik dan psikis pada anak yang menjadi korban kekerasan seksual .

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh Masyarakat untuk mengetahui pentingnya peran yang seharusnya dilakukan oleh

keluarga dalam melakukan pemulihan fisik dan psikis anak yang menjadi korban kekerasan seksual . khususnya kepada keluarga yang mengalami kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak mereka.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Peran

2.2.1 Pengertian Peran

Status sosial seseorang menyebabkan peran penting dalam hubungan. Dalam situasi seperti ini, dapat dijelaskan bahwa setiap peran memiliki dua kategori harapan. Pertama, pemegang peran diharapkan untuk melakukan dua hal. Pertama, masyarakat mengharapkan mereka untuk melakukan apa yang mereka katakan dan lakukan. Kedua, mereka memiliki harapan terhadap masyarakat atau orang lain yang terlibat saat mereka melakukan apa yang mereka katakan dan lakukan.

Identitas peran atau identitas peran dibentuk oleh sikap dan perilaku tertentu yang sesuai dengan peran yang dimainkan. Ketika orang menyadari situasi dan tuntutan yang secara signifikan memerlukan perubahan, mereka mampu beradaptasi dan berganti peran dengan cepat. Sehubungan dengan kedudukannya dalam suatu sistem, peran adalah kumpulan tindakan yang diharapkan orang lain terhadap seseorang. Keadaan sosial mempengaruhi peran, yang stabil (Fadli dalam Kozier Barbara, 2008).

Peran adalah bagian yang selalu berubah dari posisi (status) seseorang, sedangkan status adalah kumpulan hak dan kewajiban yang diberikan kepada seseorang. Orang menjalankan fungsi tertentu jika ia melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya. Peran juga dapat didefinisikan sebagai kumpulan tindakan khusus yang dilakukan oleh jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga memengaruhi cara peran

tersebut dimainkan. Pemimpin tingkat atas, menengah, dan bawah pada dasarnya akan melakukan tugas yang sama.

Menurut Soerjono Soekanto, ada dua jenis peran:

- 1) Peran normatif adalah peran yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi yang didasarkan pada seperangkat standar yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Peran ideal adalah peran yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi yang didasarkan pada nilai-nilai ideal atau yang seharusnya dilakukan sesuai dengan kedudukannya di dalam sistem.
- 3) Peran faktual adalah peran yang dimainkan seseorang atau lembaga berdasarkan fakta lapangan atau sosial yang nyata.

2.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Peran

Menurut Kurniawan (2008), ada faktor yang mempengaruhi pelaksanaan peran serta, termasuk:

1. Kelas Sosial

Kepentingan dan kebutuhan keluarga memengaruhi fungsi peran suami.

2. Bentuk Keluarga

Keluarga yang dipimpin oleh satu orang tua memiliki karakteristik yang berbeda dari keluarga yang memiliki dua orang tua. Demikian pula, perbedaan antara keluarga inti dan keluarga besar dapat berdampak pada pengambilan keputusan dan konflik peran.

3. Latar Belakang Keluarga

- a) Kesadaran dan Kebiasaan Keluarga: Kesadaran adalah titik temu atau keseimbangan dari berbagai tingkat pertumbuhan dan

perbandingan yang mengarah pada keyakinan. Jika Anda ingin tetap sehat, Anda harus tidur secara teratur, makan sarapan setiap hari, menghindari rokok dan minuman beralkohol, makan makanan yang sehat, berolahraga, dan mengontrol berat badan Anda.

b) Sumber Daya Keluarga

Sumber daya keluarga adalah uang yang diterima seseorang sebagai imbalan atas pekerjaan fisik atau mental yang dilakukan untuk orang lain atau organisasi.

c) Siklus Keluarga

Setiap anggota keluarga memiliki peran yang berbeda karena perbedaan kebutuhan dan kepentingan. Ibu melakukan peran asuh, asah, dan asih, sementara ayah mencari nafkah, dan anak memiliki tanggung jawab untuk belajar.

Notoatmojo (2007) menyatakan bahwa pengetahuan memainkan peran penting dalam menentukan tindakan seseorang (over behavior). Studi telah menunjukkan bahwa perilaku yang didasarkan pada pengetahuan cenderung lebih rasional dalam pengambilan keputusan. Ini karena ketika seseorang memiliki pengetahuan yang luas tentang objek tertentu, mereka dapat berpikir secara rasional.

Menurut Effendy (2008), faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan peran serta meliputi:

- a. Faktor Internal: mencakup usia, pendidikan, pekerjaan, dan motivasi.
- b. Faktor Eksternal: mencakup lingkungan sosial, fasilitas, dan media.

2.2.3 Macam-macam Peran

1. Peran Formal Keluarga Peran formal bersifat eksplisit. Peran formal keluarga adalah :

a. Studi Prenter and Marriage Nye and Gecas (1976), yang dirujuk oleh Andarmoyo (2012), menemukan enam peran utama yang membentuk struktur sosial. Peran suami sebagai ayah dan istri sebagai ibu juga diidentifikasi. Ini termasuk: 1) Peran sebagai penyedia (provider), 2) Peran sebagai pengatur rumah tangga, 3) Peran dalam perawatan anak, 4) Peran dalam sosialisasi anak, 5) Peran rekreasi, 6) Peran dalam hubungan kekeluargaan (kindship) dan pemeliharaan ikatan keluarga baik dari pihak paternal maupun maternal, 7) Peran terapeutik dalam memenuhi kebutuhan afektif pasangan, dan 8) Peran seksual.

b. Peran Anak

Peran anak adalah melaksanakan tugas perkembangan dan pertumbuhan fisik, psikis, dan sosial.

c. Peran Kakek/Nenek Menurut Bengtson (1985), dikutip oleh Andarmoyo (2012), peran kakek dan nenek dalam keluarga termasuk: 1) Keberadaan simbolis mereka dalam keluarga; 2) Menjaga dan melindungi anak saat diperlukan; 3) Bertindak sebagai hakim atau arbiter dalam negosiasi antara anak dan orang tua; dan 4) Berpartisipasi aktif dalam membangun hubungan antara masa lalu, sekarang, dan masa depan.

2. Peran Informal Keluarga

Peran informal yang implisit biasanya tidak terlihat secara jelas dan dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan emosional individu (Satir, 1967 dalam Andarmoyo, 2012) dan mempertahankan keseimbangan dalam keluarga. Peran informal sangat penting untuk memenuhi tuntutan integratif dan adaptif dalam kelompok keluarga

(Andarmoyo, 2012). Berikut adalah beberapa contoh peran informal yang bersifat adaptif dan dapat merugikan kesejahteraan keluarga:

a. Pendorong

Pendorong dipuji, diakui, dan diterima. Oleh karena itu, hal ini dapat membantu menciptakan suasana yang menerima, di mana orang-orang merasa bahwa pendapat mereka dihargai dan penting untuk didengar.

b. Pengharmonis

Pengharmonis menghibur untuk mengatasi perbedaan antara anggota dan menyatukan kembali pendapat mereka.

c. Inisiator-kontributor

Inisiator-kontributor mengemukakan dan mengajukan ide-ide baru atau cara-cara mengingat masalah-masalah atau tujuan-tujuan kelompok.

d. Pendamai

Pendamai (*compromiser*) merupakan salah satu bagian dari konflik dan ketidaksepakatan. Pendamai menyatakan posisinya dan mengakui kesalahannya, atau menawarkan penyelesaian “setengah jalan”.

e. Penghalang

Penghalang cenderung negatif terhadap semua ide yang ditolak tanpa alasan.

f. Dominator

Dominator cenderung memaksakan kekuasaan atau superioritas dengan memanipulasi anggota kelompok tertentu dan membanggakan kekuasaannya dan bertindak seakan-akan mengetahui segala-galanya dan tampil sempurna.

g. Perawat keluarga

Perawat keluarga adalah orang yang terpanggil untuk merawat dan mengasuh anggota keluarga lain yang membutuhkan.

h. Penghubung keluarga

Perantara keluarga adalah penghubung, ia (biasanya ibu) mengirim dan memonitor komunikasi dalam keluarga.

2.2 Tinjauan Tentang Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah tempat seseorang tumbuh, berkembang, dan belajar tentang prinsip-prinsip yang dapat membentuk kepribadian mereka di masa depan. Pembelajaran terjadi sepanjang hidup seseorang. Ahmadi menyatakan bahwa keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan kelompok dan bahwa anak-anak adalah anggota pertama kelompok sosial. Dalam kehidupan anak-anak, keluarga adalah tempat utama untuk melakukan sosialisasi.

Keluarga, menurut Friedman, terdiri dari dua atau lebih individu yang terikat oleh hubungan darah, perkawinan, atau pengangkatan, dan hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain, dan menciptakan dan mempertahankan kebudayaan dalam peran masing-masing.

Keluarga, menurut Duvall, adalah sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, atau kelahiran, dan tujuan mereka adalah untuk menciptakan dan mempertahankan budaya yang sama yang meningkatkan pertumbuhan fisik, mental, emosional, dan sosial setiap anggota. Keluarga menempati posisi antara individu dan masyarakat dan memberikan asuhan, kesehatan anggota keluarga, dan kualitas kehidupan keluarga saling berhubungan. Ini juga merupakan komponen terpenting dalam unit terkecil dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat, yaitu sekumpulan orang yang tinggal bersama dalam satu rumah yang terikat oleh ikatan pernikahan, darah, atau adopsi. Keluarga yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah orang tua, yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa orang tua bertanggung jawab atas anak dan setiap aspek kehidupannya dari bayi hingga dewasa.

2. Fungsi Keluarga

Keluarga memiliki peranan yang signifikan dalam pembentukan kepribadian individu. Fungsi keluarga mencakup kasih sayang, aspek ekonomi, sosialisasi dan pendidikan, perlindungan, serta rekreasi. Proses pembelajaran yang dijalani individu dalam lingkungan keluarga merupakan bagian dari fungsi sosialisasi dan pendidikan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak. Setiap orang tua memiliki metode dan pola pengasuhan yang berbeda, yang disesuaikan dengan harapan dan keyakinan mereka, serta diyakini sebagai cara yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak-anak mereka.

Fungsi keluarga berfungsi sebagai ukuran untuk menilai bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai kesatuan dan bagaimana interaksi antar anggota keluarga berlangsung. Hal ini mencerminkan gaya pengasuhan, konflik yang mungkin terjadi dalam keluarga, serta kualitas hubungan antar anggota keluarga. Selain itu, fungsi keluarga juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga.

Terdapat 8 fungsi keluarga dan berikut penjelasannya antara lain sebagai berikut :

1. Fungsi Keagamaan

Fungsi keluarga sebagai institusi pertama bagi seorang anak dalam mengenal, menanamkan, serta mengembangkan nilai-nilai agama sangatlah penting. Melalui keluarga, diharapkan anak dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki sifat religius, berakhlak mulia, dan dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan yang kokoh kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Fungsi Sosial Budaya

Peran keluarga dalam memberikan kesempatan kepada seluruh anggotanya untuk mengembangkan kekayaan sosial dan budaya bangsa yang beragam dalam suatu kesatuan.

3. Fungsi Cinta dan Kasih Sayang

Peran keluarga dalam menyediakan landasan yang kuat bagi hubungan antara suami dan istri, orang tua dengan anak-anak, antara anak dengan anak, serta hubungan kekerabatan antar generasi sangatlah penting. Dengan demikian, keluarga berfungsi sebagai tempat utama di mana kehidupan yang penuh kasih sayang, baik secara lahiriah maupun batiniah, dapat berkembang.

4. Fungsi Perlindungan

Fungsi keluarga sebagai rumah bagi keluarganya untuk memberikan rasa aman, ketenangan, dan kehangatan kepada setiap anggota keluarga.

5. Fungsi Reproduksi

Keluarga bertanggung jawab untuk merencanakan dan melanjutkan keturunannya yang sudah menjadi fitrah manusia untuk mendukung kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan.

6. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Keluarga memberikan peran dan arahan kepada keturunannya untuk mendidik mereka untuk mengubah kehidupan mereka.

7. Fungsi Ekonomi

Fungsi keluarga sebagai komponen yang mendukung independensi dan kekuatan keluarga.

8. Fungsi Pembinaan Lingkungan

Keluarga membantu setiap anggota keluarga beradaptasi dengan aturan dan daya dukung alam dan lingkungan yang selalu berubah.

Jadi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa fungsi keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian seseorang di masyarakat.

3. Jenis-jenis Keluarga

Jenis keluarga menurut Harmoko dibedakan menjadi beberapa kategori sebagai berikut:

a. Keluarga Inti (*Nuclear Family*)

Keluarga inti terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak yang tinggal dalam satu rumah, diikat oleh sanksi-sanksi hukum yang berasal dari ikatan perkawinan. Salah satu atau keduanya dapat berprofesi di luar rumah.

b. Keluarga Lanjutan (*Extended Family*)

Keluarga inti yang diperluas dengan kehadiran sanak saudara, seperti nenek, kakek, keponakan, saudara sepupu, paman, bibi, dan lain-lain.

c. Keluarga Inti Rekonstruksi (*Reconstituted Nuclear Family*)

Pembentukan baru dari keluarga inti melalui perkawinan ulang salah satu pasangan, di mana mereka tinggal dalam satu rumah

bersama anak-anak mereka, baik yang berasal dari perkawinan sebelumnya maupun dari perkawinan baru. Salah satu atau keduanya dapat bekerja di luar rumah.

d. Pasangan Usia Menengah (*Middle Age/Aging Couple*)

Di mana suami berperan sebagai pencari nafkah, sedangkan istri mengurus rumah, atau keduanya bekerja dari rumah, dengan anak-anak yang telah meninggalkan rumah untuk pendidikan, perkawinan, atau karier.

e. Keluarga Inti *Dyadic* (*Dyadic Nuclear*)

Sebuah pasangan suami istri yang telah berusia lanjut dan tidak memiliki anak, di mana keduanya atau salah satu dari mereka bekerja di rumah.

f. Orang Tua Tunggal (*Single Parent*)

Satu orang tua yang menjadi akibat dari perceraian atau kematian pasangan, dan anak-anak tersebut dapat tinggal di rumah serta di luar rumah.

g. Karier Ganda (*Dual Career*)

Suami istri atau keduanya yang memiliki karier tanpa keberadaan anak.

h. Pernikahan Komuter (*Commuter Married*)

Suami istri atau keduanya yang memiliki karier dan tinggal terpisah dalam jarak tertentu, dengan tindak lanjut komunikasi pada waktu-waktu tertentu.

i. Dewasa Tunggal (*Single Adult*)

Seorang wanita atau pria dewasa yang tinggal sendiri tanpa keinginan untuk menikah.

j. Tiga Generasi (*Three Generation*)

Tiga generasi atau lebih yang tinggal dalam satu atap.

k. Keluarga Institusional (*Institutional*)

Anak-anak atau orang dewasa yang tinggal dalam suatu lembaga atau panti.

l. Komunal (*Comunal*)

Sebuah rumah yang terdiri atas dua atau lebih pasangan monogami beserta anak-anak mereka, yang bersama-sama dalam penyediaan fasilitas.

m. Pernikahan Kelompok (*Group Marriage*)

Sekelompok orang tua dan keturunannya yang terikat dalam satu kesatuan keluarga di mana masing-masing individu terikat dengan yang lain, dan semuanya berperan sebagai orang tua dari anak-anak.

n. Orang Tua Tidak Menikah dan Anak (*Unmarried Parent and Child*)

Seorang ibu dan anak di mana perkawinan tidak diinginkan, dan anak tersebut diadopsi.

o. Pasangan yang Tinggal Bersama (*Cohabiting Couple*)

Dua orang atau satu pasangan yang tinggal bersama tanpa pernikahan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kategori keluarga inti (*Nuclear Family*) yang merujuk pada keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang tinggal dalam satu rumah, yang diikat oleh sanksi-sanksi hukum dalam suatu ikatan perkawinan.

2.3 Tinjauan Tentang Anak

Anak (jamak: anak-anak) merujuk kepada seorang individu, baik lelaki maupun perempuan, yang berada dalam tahap perkembangan yang belum mencapai kedewasaan atau masa pubertas. Selain itu, istilah "anak" juga dapat diartikan sebagai keturunan kedua, di mana kata tersebut berfungsi sebagai lawan dari orang tua; orang dewasa juga merupakan anak dari orang tua mereka, meskipun telah mencapai usia dewasa. Dalam konteks psikologi, anak dipahami sebagai periode perkembangan yang berlangsung dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, yang umumnya dikenal sebagai periode prasekolah. Perkembangan ini kemudian berlanjut hingga tahap pendidikan dasar.

Walaupun istilah ini juga sering merujuk pada perkembangan mental seseorang, walaupun usia seseorang secara biologis dan kronologis sudah termasuk dewasa, namun perkembangan mental seseorang atau urutan usianya dapat dikaitkan dengan istilah "anak".

Anak adalah amanah dan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa, yang melekat pada diri mereka harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Oleh karena itu, anak juga memiliki hak asasi manusia yang diakui oleh masyarakat global dan merupakan dasar bagi kemerdekaan, keadilan, dan perdamaian di seluruh dunia. Dalam masa pertumbuhan, baik secara fisik maupun mental, anak memerlukan perawatan, perlindungan khusus, serta perlindungan hukum sebelum dan setelah kelahiran. Selain itu, perlu diakui bahwa keluarga adalah lingkungan alami bagi pertumbuhan dan kesejahteraan anak. Untuk perkembangan kepribadian anak yang utuh dan

harmonis, dibutuhkan lingkungan keluarga yang bahagia, penuh kasih sayang, dan pengertian.

Anak berhak mendapatkan pelayanan, perawatan, pendidikan dan pelatihan, bimbingan, serta pendampingan, serta hak-hak lainnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Menurut Lesmana (2012), secara umum, anak didefinisikan sebagai individu yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dan seorang laki-laki, meskipun dalam keadaan tanpa pernikahan, tetap dianggap sebagai anak. Kosnan (2005) mendefinisikan anak sebagai manusia muda dalam hal usia, yang juga muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya, sehingga mudah terpengaruh oleh keadaan di sekitarnya.

Sugiri dalam Gultom (2010) menyatakan bahwa selama proses pertumbuhan dan perkembangan masih berlangsung dalam tubuh seseorang, individu tersebut masih dapat dikategorikan sebagai anak. Seseorang dianggap telah memasuki fase kedewasaan setelah proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut selesai. Oleh karena itu, batas usia yang mendefinisikan anak-anak bertepatan dengan permulaan kedewasaan, yakni 18 tahun untuk perempuan dan 21 tahun untuk laki-laki.

Menurut Mohammad Taufik Makarao, anak didefinisikan sebagai seorang individu, baik lelaki maupun perempuan, yang belum mencapai usia dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Istilah "anak" juga merujuk pada keturunan kedua, di mana kata tersebut adalah lawan dari istilah orang tua. Meskipun individu tersebut telah dewasa, mereka tetap dianggap sebagai anak dari orang tua mereka. Dalam konteks psikologi, anak merupakan periode perkembangan yang berlangsung dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, yang biasanya dikenal sebagai periode prasekolah. Perkembangan ini kemudian berlanjut hingga tahap pendidikan dasar. Meskipun demikian, istilah ini sering kali juga

mencakup perkembangan mental seseorang; meskipun usia biologis dan kronologis individu tersebut sudah termasuk dalam kategori dewasa, mereka masih dapat diasosiasikan dengan istilah "anak" jika proses perkembangan mental atau urutan usia tersebut masih menunjukkan ciri-ciri anak.

Anak merupakan generasi muda yang memiliki tanggung jawab untuk meneruskan cita-cita luhur bangsa, berpotensi menjadi pemimpin masa depan, serta menjadi harapan bagi generasi sebelumnya. Oleh karena itu, mereka perlu diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara wajar, baik secara spiritual, fisik, maupun sosial. Perlindungan anak merupakan upaya yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam berbagai posisi dan peran, dengan kesadaran akan pentingnya anak bagi keberlanjutan nusa dan bangsa di masa mendatang. Ketika mereka telah mencapai kematangan dalam pertumbuhan fisik, mental, dan sosial, saat itu mereka dipersiapkan untuk menggantikan generasi sebelumnya.

Menurut Pasal 1 Angka 1 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, "Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. "

2.4 Tinjauan Tentang Kekerasan Seksual

1. Pengertian kekerasan seksual

Kekerasan seksual didefinisikan sebagai setiap tindakan seksual, upaya untuk melakukan tindakan seksual, komentar, atau saran yang mengarah kepada perilaku seksual yang tidak diinginkan, serta tindakan pelanggaran yang melibatkan pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual terhadap individu tertentu (WHO, 2012).

Kekerasan seksual juga mencakup aktivitas seksual antara individu dewasa dan anak-anak, maupun interaksi antara anak yang lebih muda dengan anak yang lebih tua, yang melanggar hak dan martabat anak (UNICEF, 2010).

Kekerasan seksual terhadap anak dapat dijelaskan sebagai hubungan atau interaksi antara seorang anak dengan individu yang lebih tua, atau anak memiliki kapasitas berpikir yang lebih besarnya dibandingkan dengan anak tersebut, termasuk interaksi dengan orang dewasa seperti orang asing, saudara kandung, atau orang tua. Dalam konteks ini, anak digunakan sebagai objek pemuasan kebutuhan seksual dari pelaku (ECPAT International, 2006).

2. Faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual

Banyak faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak terutama kekerasan seksual, diantaranya adalah :

- a. Ancaman hukuman yang relatif ringan dan sistem penegakan hukum lemah.
- b. Tayangan kekerasan, seks dan pornografi melalui berbagai media telah merubah pemikiran masyarakat Indonesia .
- c. Perkembangan IT (teknologi informasi) yang semakin canggih atau penggunaan perangkat gadget yang memungkinkan transfer dan transmisi materi porno secara cepat.
- d. Fungsi otak manusia yang khas, neurotransmitter, kapasitas luhur manusia telah membuat individu menjadi kecanduan seks, terutama pada individu di bawah 25 tahun dalam masa perkembangan mereka.
- e. *Lack of safety* dan *security* system yang tidak benar-benar melindungi anak dan perempuan bersamaan dengan mudarnya pendidikan nilai-nilai pekerti dan karakter anak Indonesia.

- f. Gaya hidup dan kesulitan ekonomi yang menuntut kesibukan orang tua, antara lain double income yang mendorong ayah ibu banyak di luar rumah, sehingga anak kehilangan kesempatan belajar cara melindungi diri.
- g. Persepsi masyarakat tentang pendidikan kesehatan reproduksi dan upaya perlindungan diri cenderung ditolak, diterjemahkan sederhana sebagai pendidikan seks dan bahkan diabaikan yang pada akhirnya menghambat proses persiapan perlindungan anak.
- h. Sistem sosial masyarakat yang masih banyak mengandung kekerasan gender atau tokoh otoritas menjadi penyebab makin banyaknya praktek kekerasan seksual karena figur laki-laki atau tokoh otoritas pelaku kejahatan seksual dianggap tidak bersalah dan lebih menyalahkan perempuan atau korban sebagai penyebab.
- i. Kekerasan seksual dapat terjadi dimana saja seperti di rumah, sekolah, klub olah raga, sekolah, dan lain lain.

3. Dampak kekerasan seksual

Kekerasan seksual terhadap anak memiliki dampak, yaitu:

a. Dampak psikologis

1) Depresi

Menyalahkan diri sendiri merupakan salah satu efek jangka pendek maupun jangka panjang yang paling umum, berfungsi sebagai keterampilan naluriah untuk mengatasi masalah melalui penghindaran, yang pada gilirannya dapat menghambat proses penyembuhan. Fenomena menyalahkan diri sendiri memiliki keterkaitan yang erat dengan depresi. Depresi adalah suatu gangguan mood yang timbul ketika perasaan yang terkait dengan kesedihan dan keputusasaan berlangsung secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama, sehingga mengganggu pola pikir yang sehat. Baik depresi maupun menyalahkan diri dapat menyebabkan kerusakan pada individu, yang ditandai dengan berkurangnya motivasi untuk mencari bantuan,

berkurangnya empati, isolasi dari orang lain, serta kemarahan dan agresi, termasuk perilaku merugikan diri sendiri atau upaya bunuh diri.

2) Sindrom trauma

Sindrom Traumatika Perkosaan (Rape Trauma Syndrome/RTS) merupakan suatu kondisi yang merupakan turunan dari Gangguan Stres Pascatrauma (PTSD) dan mempengaruhi perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual. Kekerasan seksual, termasuk perbuatan pemerkosaan, sering kali dianggap oleh wanita sebagai situasi yang mengancam jiwa, dan sering kali disertai dengan ketakutan yang mendalam akan mutilasi dan kematian selama serangan tersebut berlangsung.

Setelah mengalami pemerkosaan, korban sering kali mengalami keadaan syok. Dalam kondisi ini, korban dapat merasakan gejala fisik dan psikologis, seperti kedinginan, pingsan, disorientasi (kebingungan mental), gemetar, serta mual dan muntah.

Selanjutnya, pasca kejadian, korban sering kali mengalami gangguan tidur, mual dan muntah, respons yang berlebihan terhadap suara atau gerakan yang tiba-tiba, sakit kepala, agitasi, agresi, serta kecenderungan untuk mengisolasi diri. Mimpi buruk dan peningkatan rasa takut serta kecemasan juga merupakan respons yang umum dialami oleh korban..

3) Disosiasi

Dalam istilah yang paling sederhana, disosiasi berarti keluar dari dunia nyata. Salah satu mekanisme pertahanan otak terhadap trauma yang disebabkan oleh kekerasan seksual adalah asosiasi. Di mana seseorang merasa tidak terikat dengan jasmaninya, disosiasi disebut sebagai "ruh keluar dari tubuh". Seolah-olah ia sedang menonton kejadian tersebut di televisi, dia merasa keadaan di sekitarnya tampak tidak nyata. Orang yang mengalami trauma sering mengalami amnesia sebagian,

berpindah-pindah tempat, dan mengembangkan kepribadian ganda pada saat kejadian atau beberapa hari atau minggu setelahnya.

b. Dampak fisik

1) Gangguan makan

Kekerasan seksual memiliki dampak signifikan terhadap fisik korban, yang dapat memengaruhi persepsi diri mereka terhadap tubuh serta otonomi dalam pengendalian kebiasaan makan. Sebagian korban cenderung menggunakan makanan sebagai mekanisme pelampiasan untuk mengatasi trauma yang disebabkan oleh kekerasan seksual yang telah mereka alami. Meskipun tindakan ini mungkin memberikan perlindungan sementara, dalam jangka panjang, hal tersebut dapat menyebabkan kerusakan pada tubuh.

2) *Hypoactive sexual desire disorder*

Hypoactive sexual desire disorder adalah kondisi medis yang menandakan hasrat seksual yang rendah. Kondisi ini juga umum disebut apatisme seksual atau tidak adanya keinginan seksual.

3) *Dyspareunia*

Dyspareunia merupakan suatu kondisi yang ditandai oleh rasa nyeri yang dialami selama atau setelah melakukan hubungan seksual. Meskipun kondisi ini dapat mempengaruhi pria, prevalensinya lebih tinggi pada wanita. Wanita yang mengalami *dyspareunia* mungkin merasakan rasa sakit superfisial pada daerah vagina, klitoris, atau labia (bibir vagina), serta mengalami nyeri yang lebih parah saat penetrasi dalam atau akibat dorongan penis.

4) *Vaginismus*

Ketika seorang wanita memiliki *vaginismus*, otot-otot vaginanya mengembang dengan sendirinya saat sesuatu memasuki dirinya, seperti tampon atau penis bahkan saat pemeriksaan panggul rutin oleh

ginekolog. Hal ini dapat sedikit terasa tidak nyaman atau sangat menyakitkan.

5) Diabetes tipe 2

Orang dewasa yang mengalami segala bentuk pelecehan seksual saat kanakkanak berada pada risiko yang lebih tinggi untuk mengembangkan kondisi medis serius dimasa yang akan datang, seperti penyakit jantung dan diabetes (Neherta, 2017).

2.5 Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yakni

Tabel 3. Penelitian Terdahulu.

No	Penelitian terdahulu	Hasil Penelitian
1.	Zahirah et al (2019) yang berjudul “Dampak dan Penanganan Kekerasan Seksual Anak di Keluarga”	yang menyatakan bahwa dampak yang ditimbulkan oleh kekerasan seksual pada anak meliputi kondisi fisik, emosional dan psikis sehingga mempengaruhi perkembangan korban kekerasan seksual, maka diperlukan upaya dalam mengantisipasi terhadap munculnya dampak kekerasan seksual pada anak sekaligus penanganannya oleh pihak berwajib dan terutama pihak keluarga.
2.	Marbun dan Stevanus (2019) yang berjudul “Pendidikan Seks Pada Remaja”	yang menyebutkan bahwa dibutuhkan pendidikan seks pada anak oleh keluarga agar dapat menghindari perilaku beresiko dan mencegah perbuatan kekerasan seksual.
3.	Sesca (2018) yang berjudul “ <i>Post-traumatic growth</i> ”	bahwa dukungan social sangat berpengaruh dalam mencapai <i>posttraumatic growth</i> ,

<p>pada Remaja Korban Kekerasan Seksual”</p> <p>4. Aldawiyah (2015) yang berjudul “Upaya Pencegahan Kekerasan Pada Anak”</p>	<p>dimana subjek diharuskan mendapatkan perubahan yang positif dengan memiliki hubungan yang dekat dengan orang lain terutama keluarga sehingga dapat memiliki motivasi untuk menjadi lebih baik dan memiliki prioritas hidup yang baru.</p> <p>bahwa semua tindakan kekerasan terhadap anak atau kekerasan seksual direkam oleh alam bawah sadar, sehingga membutuhkan peran keluarga dalam hal perlindungan, pengasuhan, dan pengawasan terhadap orang – orang dilingkungan anak.</p>
--	---

Sumber : diolah oleh peneliti 2023

Perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian yang diambil. Penelitian sebelumnya mengkaji dampak serta upaya pencegahan kekerasan terhadap anak, sedangkan penelitian ini akan membahas pemulihan fisik dan psikologis yang dilakukan oleh keluarga terhadap anak sebagai korban kekerasan seksual. Meskipun demikian, terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada kajian mengenai kekerasan seksual terhadap anak.

2.6 Landasan Teori

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti mengadopsi teori peran sebagai kerangka acuan. Teori peran merupakan suatu perspektif dalam bidang sosiologi dan psikologi sosial yang berpendapat bahwa sebagian besar aktivitas sehari-hari dijalankan berdasarkan kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial, seperti peran sebagai ibu, manajer, atau guru. Menurut Soerjono Soekanto (2002:243), peran dapat dipahami sebagai aspek dinamis dari kedudukan (status) individu; apabila seseorang

melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia sedang menjalankan suatu peranan. Dalam konteks organisasi, setiap individu memiliki beragam karakteristik dalam menjalankan tugas, kewajiban, atau tanggung jawab yang ditetapkan oleh masing-masing organisasi atau lembaga.

Adapun pembagian peran menurut Soerjono Soekanto (2001:242) peran dibagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut:

1. Peran Aktif

Peran aktif dapat diartikan sebagai peran yang dijalankan oleh anggota kelompok berdasarkan posisi mereka di dalam kelompok tersebut, yang mencakup aktivitas-aktivitas kelompok seperti pengurus, pejabat, dan sebagainya. Dalam konteks penelitian ini, keterkaitan peran aktif terletak pada fungsi keluarga yang melaksanakan perannya secara menyeluruh dalam proses pemulihan dampak fisik dan psikis korban, yang dapat diukur melalui kehadiran serta kontribusi mereka.

2. Peran Partisipatif

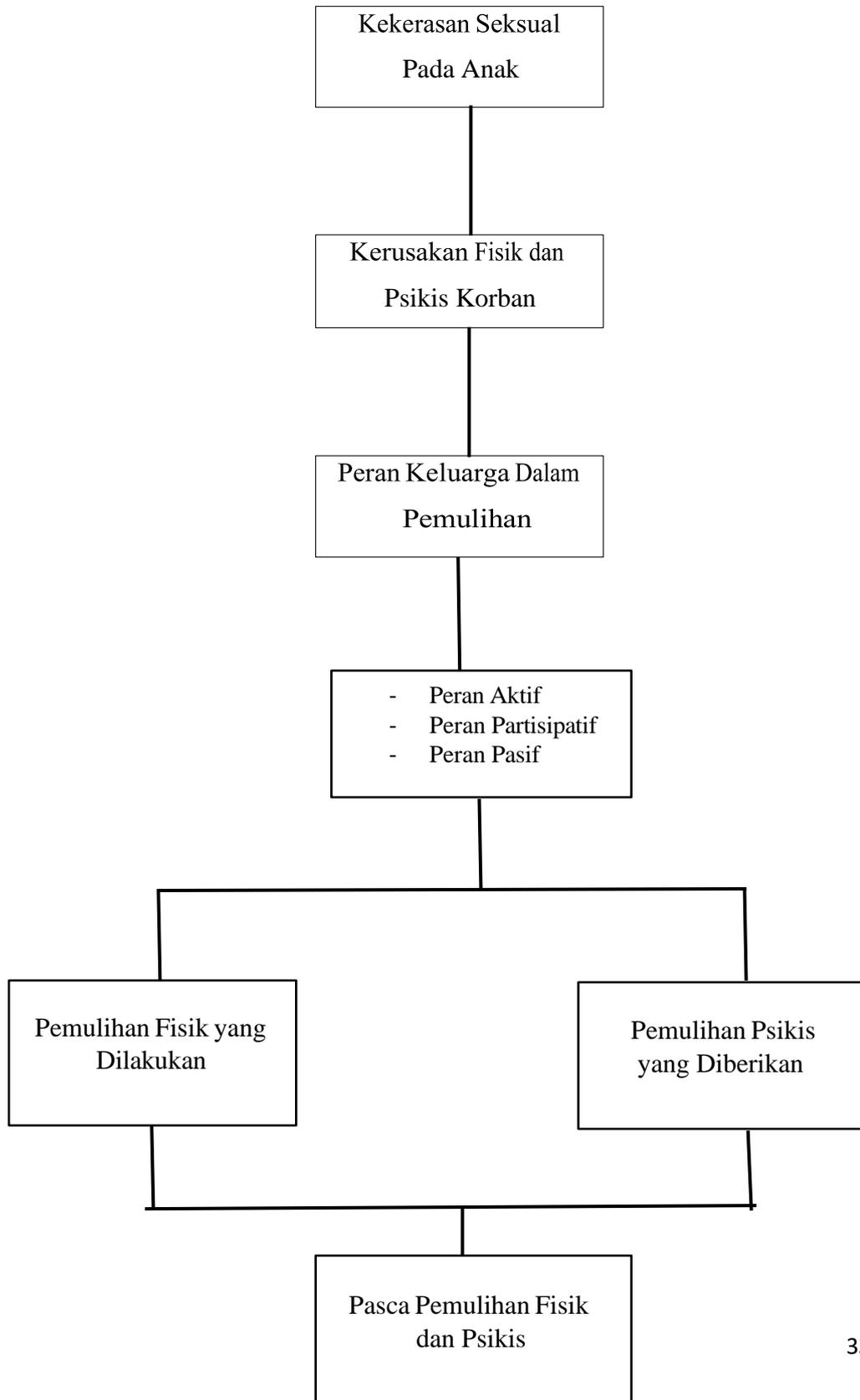
Peran partisipatif merupakan peran yang diberikan oleh anggota suatu kelompok kepada kelompok tersebut, yang berkontribusi secara signifikan terhadap kesejahteraan kelompok itu sendiri. Dalam konteks penelitian ini, keterkaitan partisipatif merujuk pada tingkat keterlibatan keluarga korban yang mencakup aspek mental, material, pemikiran, dan tenaga. Keterlibatan ini mendorong mereka untuk memberikan sumbangan dalam proses pemulihan terhadap dampak fisik dan psikologis yang dialami korban, serta berperan aktif dalam bertanggung jawab atas pencapaian tujuan pemulihan tersebut.

3. Peran Pasif

Peran pasif adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, dimana anggota kelompok menahan diri agar memberikan kesempatan kepada fungsi –fungsi lain dalam kelompok sehingga berjalan dengan baik.

Dari penjelasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa pengertian peran merujuk pada suatu tindakan yang mendefinisikan batasan bagi individu maupun organisasi dalam melaksanakan kegiatan berdasarkan tujuan dan ketentuan yang telah disepakati bersama, dengan harapan dapat dilaksanakan secara optimal. Peneliti berpendapat bahwa teori peran ini sejalan dengan judul penelitian yang dilakukan, yaitu mengenai anggota keluarga yang berperan sebagai aktor yang memiliki kompetensi dalam proses pengoptimalan pemulihan fisik dan psikis anak yang menjadi korban kekerasan seksual.

2.7 Kerangka Berfikir



III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian yang bersifat deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong (2005), penelitian deskriptif berfokus pada fenomena atau peristiwa yang terjadi di lapangan sesuai dengan kondisi faktualnya. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis atau lisan dari para informan yang menjadi objek penelitian. Pemilihan metode penelitian kualitatif deskriptif oleh peneliti dikarenakan kesesuaiannya dengan judul penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan mendeskripsikan peran keluarga dalam proses pemulihan fisik dan psikis anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual di Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung.

3.2 Fokus penelitian

Fokus pada masalah dalam penelitian kualitatif merupakan aspek yang sangat penting untuk diperhatikan. Keberadaan fokus penelitian bertujuan untuk memperjelas pembatasan isu yang terjadi dalam suatu studi. Sebagaimana diungkapkan oleh Moleong (2005), fokus penelitian adalah masalah utama atau inti yang berasal dari pengalaman peneliti atau dari pengetahuan yang diperoleh melalui literatur ilmiah maupun sumber-sumber lainnya. Pentingnya fokus penelitian dalam kajian kualitatif terletak pada kemampuannya memberikan batasan dalam studi tersebut, serta dalam pengumpulan

data, guna memilih informasi yang relevan dan mengeliminasi data yang tidak relevan. Dengan adanya batasan tersebut, peneliti akan lebih berfokus pada pemahaman masalah yang menjadi tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji jenis keluarga yang disebut Nuclear Family, yaitu keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang tinggal dalam satu rumah.

Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini diantaranya:

1. Peran Keluarga dalam melakukan pemulihan fisik anak setelah menjadi korban kekerasan seksual, baik itu peran aktif, peran partisipatif atau peran pasif yang diberikan .
2. Peran yang dilakukan Keluarga dalam pemulihan psikis anak setelah menjadi korban kekerasan seksual, baik itu peran aktif, peran partisipatif atau peran pasif yang diberikan .
3. Dampak pasca pemulihan fisik dan psikis anak yang menjadi korban kekerasan seksual yang diberikan oleh keluarga.

3.3 Lokasi penelitian

Peneliti mentukan lokasi di Kecamatan Panjang kota Bandar Lampung, Adapun alasan mendasar terkait pemilihan lokasi penelitian tersebut dikarenakan peneliti melihat banyak kasus kekerasan seksual yang terjadi di Kecamatan Panjang kota Bandar Lampung yang mengakibatkan banyak korban-korban kekerasan seksual khususnya terhadap anak.

3.4 Tehnik penentuan informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel snowball. Sampling snowball merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk

mengidentifikasi informan kunci yang memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai topik yang diteliti. Dalam pendekatan ini, beberapa responden yang dianggap potensial akan dihubungi dan ditanya apakah mereka mengenal individu lain yang memiliki karakteristik sesuai dengan kriteria penelitian.

Penelitian ini menerapkan teknik sampling snowball karena peneliti meyakini bahwa sampel yang diperoleh akan memberikan informasi yang mendalam terkait permasalahan yang sedang diteliti. Penggunaan sampling snowball dalam konteks penelitian ini bertujuan untuk memahami peran keluarga dalam proses pemulihan kondisi fisik dan psikis yang dialami oleh korban kekerasan seksual.

Informan yang akan dimintai keterangannya terdiri dari empat keluarga yang berbeda, serta satu anggota tim profesi dari UPTD PPPA. Total informan yang terlibat dalam penelitian ini mencapai sembilan orang, yang terdiri dari empat orang dari keluarga korban, empat korban kekerasan seksual, dan satu orang dari tim profesi UPTD PPPA. Kesembilan informan yang dipilih memenuhi kriteria yang diharapkan oleh peneliti, mengingat bahwa semua keluarga tersebut memiliki pengalaman serupa terkait dengan kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak mereka.

Adapun keluarga yang menjadi fokus penelitian ini adalah keluarga inti, yakni orang tua dan anak yang tinggal satu atap. Hal ini dikarenakan kriteria informan yang diambil dianggap paling memahami situasi yang relevan dengan harapan peneliti. Diharapkan bahwa informan yang terpilih akan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengumpulan data yang valid.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah aspek yang krusial dalam pelaksanaan penelitian, mengingat tujuan utama penelitian adalah memperoleh data yang akurat. Apabila peneliti tidak menerapkan teknik pengumpulan data yang tepat, maka data yang diperoleh tidak akan memenuhi standar yang ditetapkan. Untuk mencapai data yang diinginkan dalam penelitian ini, diperlukan suatu teknik yang sesuai dan metodologis. Dalam konteks penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai metode, dengan penekanan khusus pada teknik wawancara mendalam dan dokumentasi. Berikut uraiannya:

1. Wawancara Mendalam

Teknik wawancara dalam penelitian kualitatif memanfaatkan pedoman wawancara yang mencakup sejumlah pertanyaan relevan terkait dengan rumusan masalah yang akan diajukan kepada informan guna memperoleh informasi yang diperlukan. Dalam menerapkan teknik wawancara ini, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun secara sistematis dengan pendekatan yang lebih bebas, tanpa terikat pada urutan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Peneliti mengharapkan agar informan memberikan jawaban yang akurat dan relevan dengan realitas yang terjadi di lapangan. Melalui wawancara, peneliti dapat mengungkap aspek-aspek yang lebih mendalam mengenai bagaimana partisipan menginterpretasikan situasi dan fenomena yang ada, yang tidak dapat diidentifikasi melalui observasi semata. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara langsung dengan informan dengan tujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai peran keluarga dalam proses pemulihan fisik dan psikis bagi korban kekerasan seksual. Data yang diperoleh terdiri dari kutipan langsung dari narasumber yang mencerminkan pengalaman, opini, perasaan, dan pengetahuan mereka.

2. Dokumentasi

Metode dokumenter merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menjelajahi data historis. Artinya dokumenter merupakan bagian dari teknik pengumpulan data yang harus dianalisis sebagai penunjang data yang dikumpulkan dalam bentuk foto.

3.6 Teknik analisis data

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah yang kemudian akan disimpulkan. Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam menganalisis data dan pengolahan data adalah sebagai berikut:

- a. Data *reduction* (reduksi data) berarti merangkum, memfokuskan, pada hal-hal yang penting, memilih hal-hal yang pokok, dicari tema dan polanya.
- b. Data *display* (penyajian data) langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Maka akan mempermudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dari data tersebut.
- c. *Conclusion drawing/verification* yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi hasil penelitian yang telah ditelaah dan didapatkan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan masih bisa berubah bila tidak ditemukan bukti kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data yang berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal sudah didukung oleh bukti yang valid maka ketika peneliti kembali ketempat penelitian untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan

yang dikemukakan diawal adalah kesimpulan yang kredibel (Sugiyono 2014).

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

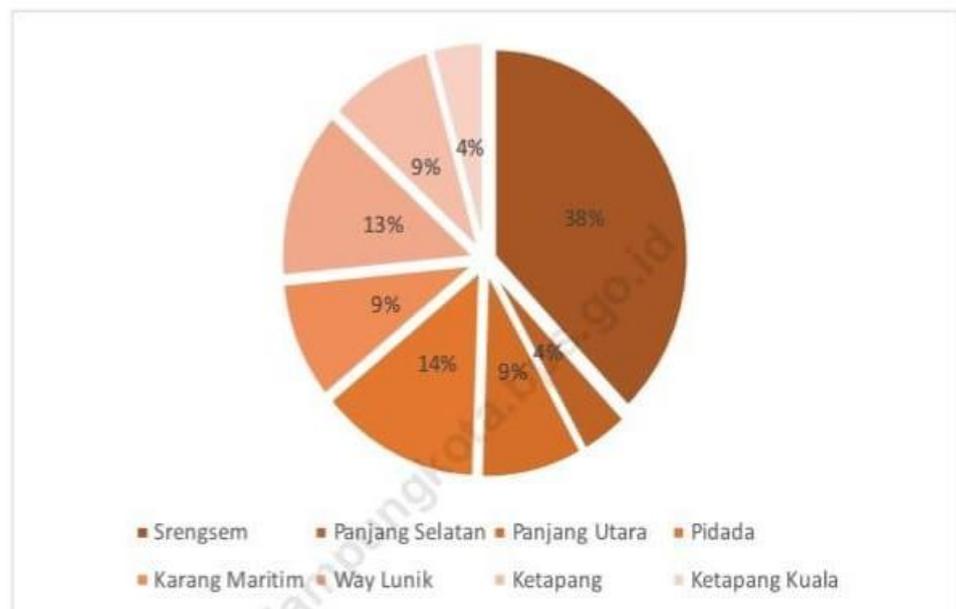
4.1 Pofil Kecamatan Panjang

Kondisi Geografis Kecamatan Panjang

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012, tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, letak geografis dan wilayah administratif Kecamatan Panjang berasal dari sebagian wilayah geografis dan administrasi Kecamatan Panjang dan Kecamatan Teluk Betung Selatan dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sukabumi
- Sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Lampung
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan
- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Bumi Waras

Gambar 1.1 Luas Daerah menurut Desa/Kelurahan tahun 2022



Sumber : Dinas Perumahan dan Pemukiman Kota Bandar Lampung

Pemerintahan Kecamatan Panjang terbentuk sejak tahun 1976, berada pada Provinsi Lampung berdasarkan Undang-undang Nomor 14 tahun 1994. Kecamatan Panjang memiliki luas wilayah sebesar 13,63 Km². Dengan luas wilayah tersebut Kecamatan Panjang terdiri dari 8 kelurahan yaitu:

1. Srengsem
2. Panjang Selatan
3. Panjang Utara
4. Pidada
5. Karang Maritim
6. Ketapang
7. Way Lunik
8. Ketapang Kuala

Tabel 4. Luas Daerah Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Panjang 2022

Desa/Kelurahan	Luas Total Area	Persentase terhadap Luas Kecamatan
Srengsem	5,17	37,92
Panjang Selatan	0,55	4,00
Panjang Utara	1,17	8,61
Pidada	1,85	13,58
Karang Maritim	1,28	9,37
Way Lunik	1,81	13,31
Ketapang	1,21	8,88
Ketapang Kuala	0,59	4,33
	13,63	100,00

Sumber : Dinas Perumahan dan Pemukiman Kota Bandar Lampung

Kecamatan Panjang berada di bagian utara kota Bandar Lampung dan terhubung dengan kawasan-kawasan lain melalui jalan utama.

Lokasinya yang strategis memudahkan akses ke pusat-pusat kegiatan ekonomi dan pemerintahan di kota tersebut.

4.2 Visi dan Misi

Terwujudnya kesejahteraan dan tertib administrasi pemerintahan, pembangunan, ketentraman, ketertiban, kebersihan lingkungan, serta administrasi tata pemerintahan kelurahan yang baik dalam rangka mendukung pelaksanaan otonomi daerah.

Dalam rangka mewujudkan visi tersebut telah dirumuskan misi sebagai berikut:

- a. Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).
- b. Meningkatkan kualitas pelayanan umum kepada masyarakat.
- c. Mengkoordinasikan kegiatan pemberdayaan masyarakat dan meningkatkan upaya kebersihan lingkungan.
- d. Meningkatkan koordinasi dalam penyusunan program kerja dan kebijakan teknis baik bidang pemerintahan pembangunan dan pembinaan masyarakat.
- e. Meningkatkan koordinasi upaya penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum dengan menerapkan penegakan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- f. Mengkoordinasikan penyelenggaraan kegiatan pemerintah di tingkat kecamatan dan melaksanakan pembinaan penyelenggaraan pemerintahan kelurahan.

4.3 Pemerintahan Kecamatan Panjang

Pemerintahan Kecamatan Panjang terbentuk sejak tahun 1976, berada pada Provinsi Lampung berdasarkan Undang-undang Nomor 14 tahun 1994. Tahun 2012, berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012, tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, wilayah Kecamatan Panjang pada tahun 2022 dibagi menjadi 8 (delapan) kelurahan, Secara total, Kecamatan Panjang terdiri dari 20 Lingkungan (LK) dan 227 Rukun Tetangga (RT).

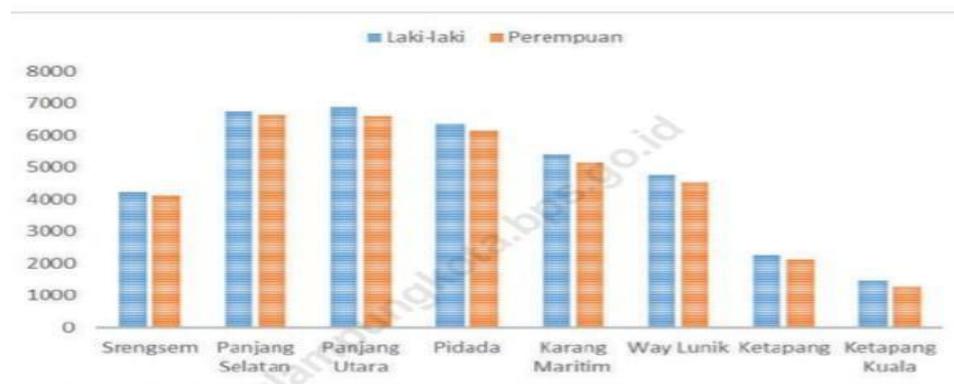
Tabel 5. Jumlah Lingkungan (LK) dan Rukun Tetangga (RT) Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Panjang, 2022

Desa/Kelurahan	Lingkungan (LK)	Rukun Tetangga (RT)
Srengsen	2	23
Panjang Selatan	3	37
Panjang Utara	3	49
Pidada	3	41
Karang Maritim	3	27
Way Lunik	2	35
Ketapang	2	8
Ketapang Kuala	2	7
	20	227

Sumber : BPS (2023)

4.4 Penduduk

Gambar 1.2 Jumlah Penduduk di Kecamatan Panjang 2022



Sumber : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Bandar Lampung

Kepadatan penduduk adalah ukuran persebaran penduduk yang menunjukkan jumlah penduduk untuk setiap kilometer persegi luas wilayah. Rasio jenis kelamin adalah perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan jumlah penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu

tertentu, yang biasanya dinyatakan dalam banyaknya penduduk laki-laki per 100 perempuan.

Berdasarkan Data BPS Kota Bandar Lampung pada tahun 2022 Semester 2, penduduk Kecamatan Panjang berjumlah 74.687 jiwa dengan sex ratio yaitu 104,24 yang berarti jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada penduduk perempuan. Kepadatan penduduk paling besar terdapat di Kelurahan Panjang Selatan yakni 24.517 jiwa, Sedangkan kelurahan yang paling kecil kepadatan penduduknya adalah kelurahan Srengsem yaitu 1.613 jiwa.

4.5 Pendidikan di Kecamatan Panjang

Jenjang Pendidikan Formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenis pendidikan yang diajarkan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasl, keagamaan, dan khusus. Pendidikan Dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan Menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan Tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doctor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.

Menurut data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Sistem Data Pokok Kependudukan, Jumlah Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Panjang baik negeri maupun swasta di tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 56 sekolah. Jumlah Sekolah Dasar sebanyak 20 unit

sekolah, sementara untuk Sekolah Menengah Pertama sebanyak 12 unit sekolah. Sekolah Menengah Atas tercatat ada sebanyak 6 unit sekolah.

Table 6. Jumlah Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Panjang, 2021/2022 dan 2022/2023

Tingkat pendidikan	Negeri		swasta		jumlah	
	2021/2022	2022/2023	2021/2022	2022/2023	2021/2022	2022/2023
Taman kanak-kanak (TK)	-	-	15	17	15	17
Raudatul athafal (RA)	-	-	1	1	1	1
Sekolah Dasar (SD)	10	10	4	4	14	14
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	4	4	5	5	9	9
Madrasah Tsanawiyah (MTS)	-	-	3	3	3	3
Sekolah Menengah Atas (SMA)	1	1	1	1	2	2
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	-	-	3	3	3	3
Madrasah Aliyah (MA)	-	-	1	1	1	1
Madrasah Ibtidaiyah (MI)	1	1	5	5	6	6

Sumber: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Sistem Data Pokok Pendidikan, data semester ganjil laporan sampai dengan 30 November 2022

4.6 Kesehatan di Kecamatan Panjang

Table 7: Banyaknya Desa /Kelurahan yang Memiliki Sarana Kesehatan Menurut Jenis Sarana Kesehatan di Kecamatan Panjang, 2020–2022

Jenis	Sarana	2020	2021	2022
Kesehatan				
Rumah Sakit		-	-	-
Rumah Sakit Bersalin		-	-	-
Poliklinik/	Balai	2	2	2
Pengobatan				
Puskesmas rawat inap		1	1	1
Puskesmas	tanpa	-	-	-
rawat inap				
Apotek		1	2	2

Sumber: 2020-2021 - BPS, Pendataan Potensi Desa (Podes) 2019–2021

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah jenis sarana Kesehatan yang ada di Kecamatan Panjang dari tahun 2020 sampai 2022 poliklinik berjumlah 2, puskesmas rawat inap berjumlah 1, dan apotek berjumlah 2.

4.7 Ketenagakerjaan penduduk kecamatan Panjang

Tingkat kesempatan kerja di Panjang mengalami kenaikan selama periode 2008-2010 yang diikuti dengan kenaikan upah minimum kota.

Tabel 8. Banyaknya Penduduk 15 Tahun keatas bekerja menurut jenis pekerjaan

Urian	2008	2009	2010
PNS	1.676	1.676	1.558
TNI/Polri	275	275	263
Dagang	10.994	10.994	11.344
Tani	2.773	2.773	2.368
Tukang	3.046	3.046	2.177
Buruh	17.259	17.259	15.757
Pensiunan	552	552	552
lainnya	24.475	24.457	19.932

Sumber : BPS

Besarnya jumlah penduduk usia kerja berkaitan erat dengan besarnya jumlah penduduk itu sendiri, karena penduduk usia kerja merupakan segmen dari jumlah penduduk secara keseluruhan. Dari total penduduk usia kerja (15 tahun ke atas), hampir dua pertiga penduduk Panjang termasuk dalam angkatan kerja.

Menurut jenis pekerjaan banyaknya penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja sebagian besar tanpa klasifikasi sebesar 19.932 orang. Buruh menempati peringkat kedua sebanyak 15.757 orang Pedagang menempati posisi ketiga sebesar 11.344 orang. TNI/Polri menempati urutan terakhir sebesar 263 orang. Hal ini menunjukkan dominasi pekerja pelabuhan di panjang yang cukup tinggi Namun dibandingkan tahun sebelumnya, pada tahun 2010 tingkat pengangguran di Kecamatan Panjang menunjukkan peningkatan. Hal ini terlihat dari semakin menurunnya partisipasi penduduk 15 tahun keatas yang bekerja menurut jenis pekerjaan di Kecamatan panjang.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Setiap kasus kekerasan seksual khususnya yang terjadi Kecamatan Panjang memberikan dampak pada anak. Dampak yang dialami korban dapat berupa dampak fisik dan dampak psikologis yang dapat memberikan efek buruk terhadap keberlangsungan hidup korban, peran keluarga juga sangat penting dalam proses pemulihan fisik bagi korban kekerasan seksual, Adapun peran dalam pemulihan fisik dan psikis korban kekerasan seksual di Kecamatan Panjang ialah:

1. Keluarga korban dan korban kekerasan seksual menyebutkan bahwa korban pada saat proses pemulihan fisik menjalankan pemeriksaan medis dan korban akan diberikan obat sesuai kebutuhan guna mempercepat proses pemulihan fisik korban kekerasan seksual. Keluarga yang didampingi oleh UPTD PPPA membawa korban ke rumah sakit di Bandar Lampung.
2. Peran keluarga dalam proses pemulihan psikis korban kekerasan seksual adalah dengan membawa korban ke psikolog, membawa korban rekreasi secara berkala, tidak mengungkit kejadian yang menimpa korban, keluarga memberikan dukungan penuh kepada korban pada saat pemulihan, *family therapy*, atau memindahkan korban ke sekolah lain, hal ini karena keluarga adalah unit terkecil di dalam Masyarakat.
3. Pasca pemulihan fisik dan psikis, kondisi fisik korban sudah membaik dan pulih dikarenakan pengobatan yang sudah dijalani tidak merasakan sakit lagi dibagian kemaluannya, buang air kecil sudah normal dan penyakit kondiloma atau penyakit menular seksual sudah sembuh total, dengan

demikian korban sudah bisa melakukan aktifitas seperti biasa, dan untuk kondisi psikis sendiri setelah dilakukannya pemulihan korban sudah bisa bersosialisasi dengan baik, tidak malu untuk bertemu orang banyak dan bisa bergaul dengan teman-temannya.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi keluarga

Bagi keluarga diharapkan mampu untuk meningkatkan peran keluarga dalam upaya mencegah kekerasan seksual dan untuk proses pendampingan dan pemulihan korban kekerasan seksual. Mengingat bahwa keluarga adalah basis utama dalam pendampingan dan pemulihan anak yang menjadi korban kekerasan seksual. Apabila keluarga mampu mengoptimalkan dalam menjalankan fungsi keluarga maka dapat membantu pemerintah dalam menekan angka kasus kekerasan seksual pada anak.

2. Bagi korban

Bagi korban agar tidak takut dan khawatir untuk menceritakan ketika memperoleh kekerasan seksual, berbicaralah dengan seorang yang dipercayai seperti keluarga dan lingkungan terdekat tentang apa yang dialami. Mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat bisa sangat membantu dalam proses pemulihan.

3. Bagi UPTD PPA Provinsi Lampung

- a. Perlu adanya tenaga kerohanian guna menguatkan dan memberikan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi korban.
- b. Dapat menambah dan meningkatkan fasilitas guna menunjang proses pendampingan yang dilakukan, agar seluruh rangkaian pendampingan dapat berjalan lebih optimal.

- c. Dapat melaksanakan reintegrasi sosial kepada korban setelah tutup kasus, agar korban diberikan edukasi terkait norma sehingga dapat kembali ke masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarmoyo, Sulistyو. 2012. Keperawatan Keluarga: Konsep Teori, Proses dan Praktik Keperawatan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Burahman, M. H., & Susanti, R. (2022). Peran Keluarga Dalam Pendampingan Dan Pemulihan Kepada Anak Yang Menjadi Korban Kekerasan Seksual di Kota Dumai. *Educational Journal: General and Specific Research*, 2(2), 280-297.
- Collier, R. 1998. *Pelecehan Seksual. Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ecpat International (2006) Melindungi Anak-Anak Dari Eksploitasi Seksual dan Kekerasan Seksual Dalam Situasi Bencana dan Gawat Darurat. Medan: Restu Printing.
- Fadli,Kozier Barbara. *Pengertian Peran*. Bandung: Pustaka Intermasa. 2008.
- Fajri, J. A. (2017). Peranan konselor dalam proses penyembuhan traumatik anak korban kekerasan seksual. In *Proceedings/ International Conference* (pp. 16-23).
- Krisnani, H., & Kessik, G. (2019). Analisis kekerasan seksual pada anak dan intervensinya oleh pekerjaan sosial (studi kasus kekerasan seksual oleh keluarga di lampung). *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 198-207.
- Ma &Mappi. (2018) . Pedoman Mengadili Perkara Perempuan Berhadapan Dengan Hukum. Jakarta: Ma Ri Bekerjasama Dengan Aipj2.
- Muhammad Irvan A. G. I. L. (2023). Optimalisasi Peran Kepolisian Dalam Penegakan Hukum Terhadap Kekerasan Seksual Pada Anak (Studi pada Resor Kepolisian Kota Bandar Lampung).
- Neherta, M. (2017) Modul Intervensi Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak. Andalas:20 Desember 2018.

- Puspitawati, H. (2012). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. .
Bogor: PT IPB Press.
- Santrock, J.W. (2007). *Adolescence (Remaja)*. (Edisi ke-11). Terjemahan oleh
Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Suryadi. (2015). *Pemberdayaan Fungsi Keluarga*. *Jurnal Orasi*. Volume 6 No. 02.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,
dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Unicef (2010) '*Child Sexual Abuse in the Eastern Caribbean*'.
- Wills., H. S. (2008). *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Who (2012) '*Understanding and Addressing Violence Against Women*', pp. 1–12.
Available at:
[http://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/77434/WHO_Rhr_12.37_en
g.pdf?sequence=1](http://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/77434/WHO_Rhr_12.37_eng.pdf?sequence=1). diakses tanggal 20 Desember 2018.